



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021 Halaman 2015 - 2020

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar

Imam Yuwono^{1✉}, Mirnawati²

Pendidikan Khusus, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia^{1,2}

E-mail: imam.plb@ulm.ac.id¹, mirnawati.plb@ulm.ac.id²

Abstrak

Pendidikan sebagai hak bagi seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status ekonomi, hingga keadaan fisik seseorang. Dalam sistem pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apapun. Perihal inilah yang menjadi urgensi pelaksanaan pendidikan inklusi tanpa terkecuali di Sekolah Dasar. Artikel bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Artikel ini disusun dengan menggunakan desain tinjauan pustaka. Demikian, dimanfaatkan mesin pencarian untuk pengumpulan sumber kepustakaan. Artikel mendeskripsikan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, di jenjang Sekolah Dasar tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik tetapi juga untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Strategi pembelajaran yang kreatif guru dapat meningkatkan pemanfaatan tujuan, materi pembelajaran, media, metode, evaluasi, hingga lingkungan belajar peserta didik. Adapun strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan bagi peserta didik ABK di jenjang sekolah dasar dengan *remedial teaching*, strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, kooperatif, hingga perubahan perilaku. Dalam menunjang kebutuhan tersebut, maka guru disarankan untuk mengeksplorasi media belajar yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti puzzle.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, kreatif, dan pendidikan inklusi.

Abstract

Education is a right for all citizens regardless of origin, economic status, or physical condition. In the National Education System, as stated in Law No. 20 of 2003, education is fully guaranteed without any discrimination in any form. This matter is the urgency of implementing inclusive education without exception in elementary schools. The article aims to describe creative learning strategies in inclusive education, especially at the elementary school level. This article was prepared using a literature review design. Thus, the disbursement machine is used for the collection of library resources. The article describes learning for students with special needs at the elementary school level, focusing on motor skills and being able to interact with the social environment. The teacher's creative learning strategy can improve the use of objectives, learning materials, media, methods, and evaluations of students' learning environment. The learning strategies applied to students with special needs at the elementary school level are remedial teaching, deductive, inductive, heuristic, expository, classical, cooperative, and behavioral changes. In supporting these needs, teachers are advised to explore learning media that are friendly for students with special needs, such as puzzles.

Keywords: learning strategies, creative and inclusive education.

Copyright (c) 2021 Imam Yuwono, Mirnawati

✉ Corresponding author :

Email : imam.plb@ulm.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 4 Tahun 2021
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945, dipaparkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Perihal ini kemudian, dipertegas dengan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Hak mendapatkan pendidikan diperuntukkan secara massal kepada seluruh masyarakat tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Merujuk pada laman kemdikbud.go.id, dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus, dan hanya 18% mendapatkan layanan pendidikan inklusi.

Namun, patut dipahami bahwa spectrum anak berkebutuhan khusus dua dekade terakhir, diantaranya; *Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified* (PDD-NOS), *Speech Delay*, *Learning Difficulties*, *Attention Deficit Disorder* (ADD), hingga *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Murniarti & Anastasia, 2016). Merespon hal tersebut kemudian pemerintah mencanangkan satu kebijakan untuk penyelenggara pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Perihal ini kemudian dikenal dengan istilah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi dimaknai sebagai satu sistem pendidikan yang dimaksudkan untuk mewujudkan konsep “Pendidikan Untuk Semua”. Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, Pendidikan Inklusi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Pendidikan inklusi dilaksanakan sejajar dengan praktik pendidikan pada umumnya (Herawati, 2016). Demikian, diharapkan praktik pendidikan mengedepankan prinsip keanekaragaman dan tidak diskriminatif. Namun, praktik pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar memerlukan perhatian lebih. Layanan pendidikan yang mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar bersama dengan non-ABK usia sebaya menyisakan tantangan. Masih ditemukan enggannya sekolah menerima peserta didik dengan kondisi berkebutuhan khusus (Sari, 2017). Satu diantaranya dikarenakan kurangnya kesiapan tenaga pendidik memilih metode, maupun sumber belajar yang sesuai dengan heterogenitas kelas (Saputra, 2016).

Pendidikan inklusi diselenggarakan tidak hanya bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Bagi khalayak penyelenggaraan pendidikan inklusi berkontribusi positif bagi pengembangan karakter peserta didik yang non berkebutuhan khusus (reguler) (Budiarti dan Sugito, 2018). Peserta didik umumnya, mampu menumbuhkan empati dan bertoleransi sekaligus menghargai perbedaan. Kondisi anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang beragam (baik fisik, emosi, mental, sosial, maupun perilaku). Keberagaman kondisi anak berkebutuhan khusus berimplikasi pada konsekuensi, tepatnya pada implementasi (Murniarti & Anastasia, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Yasa dan Julianto (2017) dengan judul “Evaluasi Penerapan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Pidie” kendala yang dialami dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar, diantaranya; sarana-prasarana yang belum memadai, pemahaman guru yang minim mengenai kurikulum terdeferensiasi bagi peserta didik ABK, serta pengetahuan guru yang minim terkait perlakuan kepada peserta didik ABK (Yasa dan Julianto, 2017). Terlepas permasalahan yang dikemukakan, pengembangan praktik pendidikan inklusi harus dibarengi dengan prinsip pembelajaran kreatif (Nugraheni dkk., 2019).

Pembelajaran kreatif di lingkungan sekolah tidak hanya memperhatikan pada kondisi fisik peserta didik ABK. Namun, pembelajaran kreatif dengan mengedepankan prinsip pendidikan inklusi dapat diintegrasikan dengan ragam media pembelajaran (Harris dkk., 2004). Sehingga, menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua. Perihal ini dikarenakan peserta ABK di jenjang sekolah dasar lebih banyak ditemukan dalam kondisi psikis yang berbeda. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi, khususnya di sekolah dasar. Paparan artikel ini dimaksudkan memberikan literasi praktik pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar yang bisa diterapkan dengan baik. Artikel bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi, khususnya di jenjang Sekolah Dasar

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan desain tinjauan pustaka (*literature review*). Tinjauan pustaka dimaknai sebagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data maupun sumber yang berkaitan dengan suatu topik tertentu yang mana ini didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan penelitian, buku (hingga *e-book*) dan sumber pustaka lainnya (Zed, 1999). Pemanfaatan mesin pencarian (*search engine*) seperti; *google scholar* (<https://scholar.google.com>), *iPusnas* (<https://ipusnas.id/>), hingga *researchgate* (<https://www.researchgate.net/>) dilakukan oleh penulis. Keseluruhan sumber pustaka kemudian disintesis, sebagai bagian dari sintesis data. Sintesis data merupakan suatu gagasan baru berupa sebuah data seperti fakta, informasi atau ide pokok yang disajikan oleh peneliti sehingga penelitian ini menggunakan sintesis data penelitian tinjauan pustaka (Snyder, 2019; Hay, 2005). Sintesis data penelitian dengan metode deskripsi yang mana mengolah dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan dari literatur maupun hasil penelitian sebelumnya dengan cara mensintesis atau merangkum data, mengkritik dan menyimpulkan sesuai dengan kata kunci penelusuran (Neuman, 2015; Emzir, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi selaku proses mengkombinasikan seluruh peserta didik di kelas. Mengenai ini tercantum kepada partisipan didik yang memiliki kekurangan secara raga serta emosi. Sebagian peserta didik yang belajar di kelas pembelajaran inklusi wajib menyesuaikan diri dengan struktur ruangan kelas (Harris dkk. 2004; Kustawan dan Hermawan 2013). Ini pastinya memerlukan strategi inklusi semacam mengubah struktur raga didalam kelas. Demikian, partisipan didik memperoleh kemudahan bila memiliki kekurangan secara raga. Di samping itu, dibutuhkan pengaturan tempat duduk partisipan didik yang memiliki kekurangan dalam rungu serta penyusunan waktu belajar didalam kelas terhadap peserta didik yang kekurangan dalam energi tangkap serta kelakuan, sehingga mereka bisa belajar lebih aman didalam kelas (Herawati, 2016). Menyesuaikan diri yang sangat berarti dalam pendidikan inklusi merupakan mengenalkan kepada tiap peserta didik dalam arti keberagaman.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini ada dua kelompok, yaitu: ABK temporer (sementara) dan permanen (tetap). Adapun yang termasuk kategori ABK temporer meliputi: anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjali), anak-anak korban bencana alam, anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS (Wolfe dan Hall 2003; Grenier dkk., 2005). Pembelajaran bagi ABK atau yang dimaknai dengan *student with special needs* membutuhkan strategi tersendiri. Pada penyusunan pembelajaran guru dapat memulai melakukan pendataan pribadi peserta didik. Data pribadi meliputi karakteristik spesifik, kemampuan, kelemahan, kompetensi, hingga tingkat perkembangannya (Delphie, 2006). Karakteristik ABK umumnya bersinggungan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensor motorik, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, interaksi sosial serta kreativitas (Kustawan dan Hermawan, 2013).

Dalam mengetahui karakteristik setiap peserta didik, guru setidaknya melakukan skrining maupun asesmen agar mengetahui secara jelas tentang kompetensi diri peserta didik yang bersangkutan. Adapun tujuan agar pembelajaran dilaksanakan dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan menstimulasi kreativitas pendidik. Pembelajaran bagi peserta didik ABK khususnya di jenjang Sekolah Dasar tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik tetapi juga untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Demikian, pembelajaran harus disusun secara khusus melalui penggalan kemampuan peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi mencakup tiga ranah, yaitu; afektif, fisik, akademik.

Strategi pembelajaran pada dasarnya sebagai bentuk pendayagunaan secara optimal dan tepat dari berbagai komponen pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menggalakkan strategi pembelajaran yang kreatif guru dapat meningkatkan pemanfaatan tujuan, materi pembelajaran, media, metode, evaluasi, hingga lingkungan belajar peserta didik. Adapun strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan bagi peserta didik ABK di jenjang Sekolah Dasar dengan *remedial teaching* (Khalid dan Anjum, 2019). *Remedial teaching* difokuskan kepada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar dan menulis.

Remedial teaching sebagai bentuk pengajaran yang bersifat memperbaiki proses dalam pembelajaran jadi lebih baik. Praktik *remedial teaching* bagi ABK di Sekolah Dasar membantu guru memahami dan menetapkan kondisi tertentu dalam pembelajaran. Demikian, guru dapat mengambil sikap preventif pada pertemuannya berikutnya. *Remedial teaching* merupakan perbaikan yang bersifat khusus disesuaikan dengan karakteristik kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik (Hsiao dkk., 2016; Kumar dan Chaturvedi 2014). Secara khusus guru memberikan layanan untuk peserta didik memperbaiki prestasi belajar dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada kondisi berbeda, strategi pembelajaran kreatif yang bisa digunakan untuk ABK dengan gangguan pendengaran (Tunarungu), yaitu; strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, maupun kooperatif. Namun, strategi pembelajaran yang bisa digunakan bagi ABK *down syndrome* dimaksudkan untuk merubah perilaku peserta didik yang awalnya tidak mengerti sehingga mengerti pembelajaran (Ilahi, 2013). Keberadaan guru bayangan (*shadow*) dapat memberikan pola gambar yang nantinya dihubungkan oleh peserta didik. Dalam kerangka pendidikan inklusi, kreativitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat tergantung dengan keberadaan ABK di kelas (Sukinah, 2010)(Grenier dkk., 2005).

Guru sejatinya mampu melakukan elaborasi pembelajaran dalam prinsip pendidikan inklusi dengan kemampuan dalam mengelola kelas. Mengingat pencapaian pemahaman pada jenjang Sekolah Dasar menuntut peserta didik untuk menguasai contoh yang bersifat konkrit. Guru juga harus bisa berbaur dengan peserta didik sehingga pembelajaran jauh lebih atraktif dan menyenangkan. Dengan demikian, guru disarankan untuk mengeksplorasi media belajar yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Berikut contoh media belajar yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus;



Gambar 1 Puzzle untuk Autisme

Sumber; <http://plakotamalang.web.id/puzzle-untuk-anak-dengan-autisme/> diakses 17 Juni 2021

Penggunaan media pembelajaran puzzle ditujukan untuk melatih logika peserta didik. Contoh penggunaan puzzle lantai dengan gambar binatang seperti burung melatih peserta didik menyimpulkan dimana letak organ tubuh binatang tersebut. Tentunya pengetahuan ini didasari dengan logika yang tepat yakni bentuk burung seutuhnya. satu perihai terutama buat ditumbuhkembangkan dalam diri anak merupakan keahlian kognitif (Mais, 2016). Keahlian ini terpaut dengan keahlian seorang anak dalam membongkar permasalahan serta mencari pemecahan (Usman, 2002).

Dalam pengenalan dini, permainan puzzle, bagi peserta didik sebagai upaya buat memasang/menyusun puzzle tersebut tanpa terdapat petunjuk. Lewat contoh serta arahan, mereka telah bisa meningkatkan aspek kognitif dengan melaksanakan game tersebut cocok dengan wujud, warna, serta tata posisinya (Asyhar, 2011). Disaat bermain, peserta didik diharapkan mampu memahami dimensi, warna, dan wujud yang berbeda pada tiap bagian dari objek puzzle tersebut. Anak hendak terus belajar buat meletakkan bagian-bagiannya secara harmonis serta bersama-sama, yang pasti secara alamiah hendak mengasah keahlian kognitif mereka. Game

2019 *Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar – Imam Yuwono, Mirnawati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>

ini pula hendak sangat menolong melatih peserta didik memahami dasar objek, tercantum alfabet serta berhitung, yang sangat berarti untuk perkembangannya.

Praktis pemanfaatan media pembelajaran yang ramah bagi peserta didik ABK ialah bukti bagaimana guru sangat memahami prinsip strategi pembelajaran yang kreatif. Strategi pembelajaran yang tepat tidak hanya untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Tetapi juga sigap terhadap kondisi di kelas. Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang mawadahi pikiran, gagasan dan kreativitas peserta didik (Supriatna dan Maulidah, 2020). Ditinjau dari kegiatan peserta didik, pembelajaran yang kreatif adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merancang, membuat, serta berkreasi. Pembelajaran kreatif menuntut guru dalam mengembangkan kegiatan belajar yang beragam untuk peserta didik (Selkrig dan Keamy, 2017; Nur, 2002).

KESIMPULAN

Pendidikan inklusi selaku proses mengkombinasikan seluruh peserta didik di kelas. Tentunya hal ini tidak hanya terbatas pada kondisi normal, tetapi juga bagi Anak berkebutuhan khusus (ABK). Secara teoritis, ABK terdiri dua kelompok, yaitu: ABK temporer (sementara) dan permanen (tetap). Karakteristik ABK umumnya bersinggungan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensor motorik, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, interaksi sosial serta kreativitas. Pembelajaran bagi peserta didik ABK khususnya di jenjang Sekolah Dasar tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik tetapi juga untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Strategi pembelajaran yang kreatif guru dapat meningkatkan pemanfaatan tujuan, materi pembelajaran, media, metode, evaluasi, hingga lingkungan belajar peserta didik. Adapun strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan bagi peserta didik ABK di jenjang Sekolah Dasar dengan *remedial teaching*, strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, kooperatif, hingga perubahan perilaku. Guru diharapkan mampu mengoptimalkan prinsip pendidikan inklusi dengan kemampuan dalam mengelola kelas. Dalam menunjang kebutuhan tersebut, maka guru disarankan untuk mengeksplorasi media belajar yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti puzzle. Demikian, pembelajaran yang tercipta mampu meningkatkan partisipasi antar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Gaung Persada Press.
- Budiarti, N. D., & Sugito. (2018). POTRET PENDIDIKAN INKLUSIF SD MUHAMMADIYAH SUMBEREJO, KECAMATAN, KARANGMOJO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 455–482.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Refika Aditama.
- Emzir. (2010). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Grenier, M., Dyson, B., & Yeaton, P. (2005). Cooperative Learning that Includes Students with Disabilities. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 76(6), 29–35. <https://doi.org/10.1080/07303084.2005.10608264>
- Harris, R., Miske, S., & Attig, G. (2004). *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive Learning-Friendly Environments*.
- Hay, R. (2005). Literature review. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 19, 1–7. <https://doi.org/10.1111/j.1468-3083.2005.01288.x>
- Herawati, N. I. (2016). PENDIDIKAN INKLUSIF. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*

- 2020 *Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar – Imam Yuwono, Mirnawati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>
- Cibiru*, 2(1).
- Hsiao, H. S., Chang, C. S., Lin, C. Y., Chen, B., Wu, C. H., & Lin, C. Y. (2016). The development and evaluation of listening and speaking diagnosis and remedial teaching system. *British Journal of Educational Technology*, 47(2), 372–389. <https://doi.org/10.1111/bjet.12237>
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Khalid, M., & Anjum, G. (2019). Use of remedial teaching approaches for dys-lexic students : Experiences of remedial tea- chers working in urban Pakistan Use of remedial teaching approaches for dyslexic. *Cogent Psychology*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/23311908.2019.1580181>
- Kumar, R., & Chaturvedi, S. (2014). *Effectiveness of Computer Assisted Instructional Package as Remedial Teaching for Learning disabled Children*. 5, 163–170.
- Kustawan, D., & Hermawan, B. (2013). *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Luxima.
- Mais, A. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Pustaka Abadi.
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). PENDIDIKAN INKLUSIF DI TINGKAT SEKOLAH DASARI: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN STRATEGI. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1), 9–18. <https://doi.org/10.33541/jdp.v9i1.134>
- Neuman, W. L. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Indeks.
- Nugraheni, P. P., Salim, A., & Hidayatullah, M. F. (2019). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Teachers ' Knowledge and Understanding Toward Learning-Friendly Education for Children with Disabilities in Inclusive School. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 60–65.
- Nur, S. (2002). *Membangun Pribadi Kreatif*. Rineka Cipta.
- Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1–14.
- Sari, E. Y. (2017). PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN INKLUSIF TINGKAT SEKOLAH DASAR BAGI SLOW LEARNER CHILDREN. PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR STKIP PGRI TULUNGAGUNG. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*, 03(01), 29–42.
- Selkrig, M., & Keamy, R. K. (2017). Creative pedagogy : a case for teachers ' creative learning being at the centre. *Teaching Education*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/10476210.2017.1296829>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sukinah. (2010). MANAJEMEN STRATEGIK IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 40–51.
- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2020). *Pedagogi Kreatif: Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Usman, B. (2002). *Media Pembelajaran*. Ciputat Pers.
- Wolfe, P. S., & Hall, T. E. (2003). Making Inclusion a Reality for Students With Severe Disabilities. *Teaching Exceptional Children*, 35(4), 56–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/004005990303500409>
- Yasa, R. B., & Julianto. (2017). EVALUASI PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR DI KOTAMADYA BANDA ACEH DAN KABUPATEN PIDEL. *G Ender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(2), 120–135.
- Zed, M. (1999). *Metodologi Sejarah*. FIS UNP.